

**PENGARUH SERTIFIKASI GURU TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI SMA NEGERI DI KABUPATEN ENREKANG.**

*(The Influence of Teacher Certification on the Professional Competence of PAI Teachers in State High Schools in Enrekang Regency)*

**ARMIN**

*Universitas Muhammadiyah Parepare*

**Amaluddin**

*Universitas Muhammadiyah Parepare*

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the effect of educator certification on the performance and professionalism of PAI Teachers at State High Schools in Enrekang Regency. The research method is a descriptive analytic descriptive method which is to see the effect between the independent variable and the dependent variable.*

*This research is a survey research. The population is all PAI teachers of State Senior High Schools in Enrekang Regency who are already certified. Sampling is done by proportional stratified technique. Determination of the sample using accidental sampling. Data collection techniques used were questionnaire, interview, observation and documentation. Data analysis using descriptive analysis and inferential statistics using the SPSS 22 program.*

*The results of the study showed that PAI teachers of State Senior High Schools in Enrekang District who were already certified thought that certification was quite decisive in increasing teacher professionalism. Their level of professionalism is in the good category, so the proposed hypothesis turns out to be proven.*

*The implication of the research is that the Educational Personnel Education Institution (LPTK) as the certification implementer needs to review the training system used so far such as the allocation of time, more practical training methods, the determination of resource persons for training facilities and infrastructure. The PAI teachers of the State High School in Enrekang are expected to be more creative in improving professionalism, because the provision of educator certificates is only a support for more self-improvement.*

**Keywords:** *Influence, Certification and Professionalism.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian sertifikat pendidik terhadap kinerja dan profesionalisme Guru PAI SMA Negeri di Kabupaten Enrekang. Metode penelitian adalah metode deskriptif analitik yang bersifat korelasi yaitu melihat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Populasinya adalah seluruh guru Guru PAI SMA Negeri di Kab. Enrekang yang sudah tersertifikasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proporsional berjenjang (*proporsional stratified*). Penentuan sampel menggunakan aksidental sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan program SPSS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI SMA Negeri di Kabupaten Enrekang yang sudah tersertifikasi berpendapat bahwa sertifikasi cukup menentukan dalam peningkatan profesionalisme guru. Tingkat profesionalisme mereka berada pada kategori baik, sehingga hipotesis yang diajukan ternyata terbukti.

Implikasi penelitian adalah bahwa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai pelaksana sertifikasi perlu meninjau ulang system pelatihan yang digunakan selama ini seperti alokasi waktu, metode pelatihan yang lebih bersifat praktis, penentuan narasumber sarana dan prasarana pelatihan. Kepada guru PAI SMA Negeri di Kabupaten Enrekang diharapkan untuk lebih kreatif dalam meningkatkan profesionalisme, karena pemberian sertifikat pendidik hanya sebagai penunjang untuk lebih banyak berbenah diri.

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas 2004). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa penjurusan. Penjurusan dilakukan pada saat memasuki kelas VIII yakni, penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa. Penjurusan merupakan upaya strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka siswa yang mempunyai kemampuan sains dan ilmu eksakta yang baik biasanya akan memilih jurusan IPA, dan yang memiliki minat pada sosial dan ekonomi akan memilih jurusan IPS, sedangkan yang gemar berbahasa akan memilih jurusan Bahasa. Dengan demikian, karakteristik suatu ilmu menuntut karakteristik yang sama dari yang mempelajarinya. Siswa yang mempelajari suatu ilmu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya atau minat terhadap suatu ilmu tertentu akan merasa senang ketika mempelajarinya serta faktor kepribadian mempengaruhi secara positif prestasi akademik.

Salah satu solusi untuk itu adalah sikap profesionalisme.

Profesionalisme merupakan suatu keharusan dalam setiap profesi seperti yang digambarkan Rasulullah SAW. dalam salah satu sabdanya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أَسْنَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya:

...Dari Abi Hurairah r.a. berkata Rasulullah, apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya(H.R. Bukhari).<sup>1</sup>

Demikian pula QS. Al Isra' : 36, dijelaskan :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Terjemahannya:

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan*

---

<sup>1</sup>Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, dalam *hadits Encyclopedia (CD ROM)*, Harf Information Company, 2000, hadits no. 57.

*tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.*<sup>2</sup>

Ayat dan hadits tersebut di atas memberikan isyarat bahwa Islam menjunjung tinggi profesionalisme yang mengendalikan pancaindera, hati dan akal sebagai alat untuk memperbaiki pengajaran dan pendidikan dalam setiap pekerjaan. Profesionalisme merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam mengemban tugas, disebabkan tugas yang diemban merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik pada lembaga yang memberi amanah, masyarakat dan yang terutama amanah itu dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. Allah swt juga melarang untuk mengikuti apa yang kita tidak mempunyai pengetahuan, kompetensi, sebab akan mendatangkan kerusakan baik pada pekerjaan itu sendiri maupun pada yang memberikan pekerjaan itu sendiri.

Pendidikan sebagai suatu sistem, terbangun dari berbagai komponen yang menentukan pencapaian tujuan, dan salah satunya adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Guru memegang peranan yang amat strategis dalam pembentukan watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya* ( Saudi Arabiyah : Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba' al-Mushahaf asy Syarif Madinah Munawwarah PO. Box 6262, 1418 H), h. 429.

nilai-nilai yang diinginkan. Dimensi ini membuat guru tidak dapat digantikan oleh yang lain.

Dilihat dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam masyarakat khususnya di Indonesia, tetap dominan dan tidak tergantikan secara keseluruhan, meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat pesat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, lebih khusus bagi proses pembelajaran yang diperankan oleh guru, tidak dapat digantikan oleh teknologi.<sup>3</sup> Keberadaan guru di depan kelas untuk mendesain jalannya proses pembelajaran, tidak tergantikan oleh teknologi. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.<sup>4</sup> Guru dan tenaga kependidikan memegang peranan sentral dalam meyukseskan pendidikan untuk semua (*Educational For All, EFA*) dan praktis (praktik dan strategi) pendidikan yang berkualitas.<sup>5</sup>

Hal ini menarik untuk diteliti, karena selama ini yang dijadikan

---

<sup>3</sup>Udin Saifuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Cet. III, Bandung : Alfabeta, 2010), h. 32.

<sup>4</sup>E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 35.

<sup>5</sup>Sudarwan Damin, *Propesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Cet. I, Bandung : Alfabeta, 2010), h. 10.

“kambing hitam” kegagalan dalam pembelajaran adalah kurangnya kesejahteraan para guru, sehingga banyak guru yang tidak fokus pada profesinya, bahkan mencari tambahan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Alasan ini dijadikan senjata oleh sebagian guru untuk meninggalkan sebagian tugasnya sebagai pengajar, yang sudah barang tentu akan mengorbankan kualitas pendidikan.

Sertifikasi guru merupakan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan martabat guru. Ketentuan ini dimaksudkan sebagai mekanisme dan upaya untuk meningkatkan martabat profesi guru di masyarakat, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusianya. Dalam rangka ini sertifikasi bagi guru menjadi keharusan dan sekaligus kebutuhan.<sup>6</sup>

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya pembenahan sektor pendidikan baik SDM berupa guru dan tenaga kependidikan lainnya maupun sarana prasarana belajar dan lingkungan belajar. Salah satu upaya yang gencar dilakukan saat ini pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan, mengingat rendahnya mutu pendidikan di Indonesia jika

dibandingkan negara-negara lain di dunia.

Pemerintah telah mengeluarkan dana yang tidak sedikit dalam rangka pelaksanaan sertifikasi guru, misalkan saja dalam hitungan setiap guru yang akan disertifikasi disediakan dana sebesar dua juta rupiah dikali jumlah guru, dan hasilnya akan diperoleh angka yang fantastis. Hal ini dilakukan hanya untuk memperoleh hasil berupa peningkatan mutu pendidikan yang akan menentukan kualitas kehidupan bangsa.

Menjadi hal yang menarik untuk dikaji, bahwa apakah setelah guru tersertifikasi dapat menjadi guru yang profesional, baik dilihat dari kualifikasi yang dimiliki maupun dari segi kompetensinya sebagai guru, sehingga dapat memperbaiki proses pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan sebagai indikator kualitas kehidupan berbangsa.

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kerja guru akan sangat menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Pengembangan kinerja merupakan faktor yang amat menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Pengembangan kinerja pada dasarnya menggambarkan kemampuan suatu profesi termasuk profesi guru untuk terus menerus melakukan upaya peningkatan kompetensi berkaitan dengan peran dan fungsi sebagai pendidik, akan memperkuat kemampuan

---

<sup>6</sup>Departemen Agama, *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*, (Jakarta ; Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007), h. ii.

profesionalitas guru, sehingga dengan peningkatan tersebut kualitas proses dan hasil pendidikan dan pengajaran semakin bermutu.<sup>7</sup>

Berdasarkan PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 dinyatakan bahwa, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>8</sup>

Kualifikasi akademik dan kompetensi yang dimiliki oleh guru menjadi syarat untuk memperoleh sertifikat pendidik, yang menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan dapat dianggap sebagai guru profesional menurut aturan formalnya. Akan tetapi jika dilihat dari sisi moral akademik, misalnya penguasaan dan pengamalan ilmu yang dimilikinya seperti menjadi sumber mata air bagi anak didiknya, patut diteladani, memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan sebagainya.

Untuk menjadi guru yang profesional tidak cukup hanya dengan selebar sertifikat pendidik, tetapi harus diimplementasikan dalam unjuk kerja di lapangan.

---

<sup>7</sup>Uhar Suhasaputra, *Perkembangan Kinerja Guru*, [http://google.co.id ? clint=firefox&rls=org.mozilla%3aenUS%3official&channel=s&hl=id&source=hp&biw=bih=&q=kinerja+guru+meta=&oq=kinerja&aq=1&aqi=g10&aql=&gsupl=423511442910120236119119161211115618.110](http://google.co.id?clint=firefox&rls=org.mozilla%3aenUS%3official&channel=s&hl=id&source=hp&biw=bih=&q=kinerja+guru+meta=&oq=kinerja&aq=1&aqi=g10&aql=&gsupl=423511442910120236119119161211115618.110) (10 November 2018).

<sup>8</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006), h. 18.

Kompetensi yang dimiliki guru harus benar-benar dapat memberikan nilai tambah dalam peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini akan teruji melalui lulusan/output dari suatu lembaga pendidikan. Guru adalah unsur yang diposisikan sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan itu maka guru menjadi bahan pembicaraan banyak orang dan tentunya tiada lain berkaitan dengan kinerja dan totalitas dedikasi dan loyalitas pengabdian.<sup>9</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya profesionalisme guru SMA Negeri di Kabupaten Enrekang seperti lemahnya komitmen guru terhadap pembelajaran siswa, kurangnya penguasaan materi ajar, lemahnya tanggung jawab dalam monitoring serta kurangnya strategi dalam manajemen kelas.

Berdasarkan kenyataan di atas, pemerintah telah mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri antara lain dengan meningkatkan kualitas para guru dengan pemberian sertifikat pendidik bagi mereka yang dianggap telah memenuhi persyaratan baik kualifikasi maupun kompetensi. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengangakat judul penelitian tentang '**Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Profesionalisme Guru Pai Sma Negeri Di Kabupaten Enrekang**'.

---

<sup>9</sup>Isjoni, *Kinerja Guru*, <http://researchengines.com/isjoni12html> (Diakses 10 November 2018).

## PEMBAHASAN

Sertifikasi merupakan dokumen resmi yang digunakan untuk membuktikan suatu fakta bahwa itu benar. Juga berarti dokumen resmi sebagai bukti telah mengikuti kegiatan belajar atau kelulusan ujian.

Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang yang telah memiliki sertifikat berarti dia telah memiliki dokumen sebagai pembuktian bahwa dia telah lulus dalam sebuah kegiatan pembelajaran dan berhak memperoleh sertifikasi sebagai pembuktian bahwa yang bersangkutan telah dianggap mampu melaksanakan suatu tugas tertentu yang berhubungan dengan sertifikat yang dimilikinya. Dengan demikian yang bersangkutan berhak mendapatkan sesuatu sebagai konsekuensi dari sertifikat yang dimilikinya.

Salah satu pendapat yang terdapat dalam buku *Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan*, dinyatakan bahwa Sertifikasi Guru dalam Jabatan adalah proses pemerolehan sertifikat pendidik oleh seorang yang telah bertugas pada satuan pendidikan yang ada dalam binaan Kementerian Pendidikan. Sertifikat pendidik berarti bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional.<sup>10</sup>

Berdasarkan Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru dalam Jabatan tahun 2011 dinyatakan bahwa sertifikasi guru dalam jabatan sebagai salah satu upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat

meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan formal.<sup>11</sup> Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2011 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan pada pasal 1 item (1) dinyatakan bahwa sertifikasi guru dalam jabatan selanjutnya disebut sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan.<sup>12</sup>

Uraian di atas tampak dengan jelas bahwa sertifikasi sebagai suatu proses untuk memperoleh sertifikat pendidik bagi guru dan dosen, memerlukan berbagai persyaratan, yakni persyaratan akademik (kualifikasi), berupa jenjang pendidikan tertentu, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki tanggung jawab dan kemampuan, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, memiliki kompetensi meliputi kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan kompetensi sosial, merupakan persyaratan untuk memperoleh sertifikat pendidik sebagai pengakuan formal bagi seorang guru.

Profesional dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti orang yang melakukan suatu pekerjaan dengan menerima

---

<sup>11</sup>Mendiknas, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2011* (Buku 2) (Jakarta: 2011), h. 1.

<sup>12</sup>Permendiknas Nomor 11 Tahun 2011 tentang *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*.

---

<sup>10</sup>Departemen Agama, *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007), h. ii.

bayaran.<sup>13</sup> Sedang dalam Kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary international Student's Edition*, dinyatakan bahwa "Professional connected with a job that need special training or skill, especially onethat needs a high level of education, (of people) having a job which needs special training and a high level of education",<sup>14</sup> yang berarti bahwa profesional berhubungan dengan pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan kemampuan spesial khususnya yang membutuhkan tingkat pendidikan, atau yang menunjukkan bahwa seseorang telah berlatih dengan baik dan berkemampuan tinggi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesionalisme berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang menciptakan ciri suatu profesi.<sup>15</sup>

Profesionalisme mengandung pengertian kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan suatu pekerjaan tertentu yang membutuhkan bayaran tertentu sesuai keahlian yang dimilikinya.

Kaitannya dengan penelitian ini, profesionalisme guru menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki guru sehingga guru yang bersangkutan dianggap sebagai tenaga profesional yang patut dihargai sesuai keahliannya. Guru

yang profesional adalah guru yang memiliki keahlian dalam kaitannya dengan pembelajaran, sehingga ia pantas mendapatkan tunjangan sesuai keahliannya. Profesionalisme seorang guru ditandai dengan adanya kualifikasi dan kompetensi yang dimilikinya. Kualifikasi ditunjukkan dengan adanya ijazah yang dimilikinya minimal S1 atau D IV. Sedangkan kompetensi ditunjukkan dengan menguasai 4 kompetensi yang berhubungan dengan tugasnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan kompetensi sosial.

Untuk mengetahui pengaruh sertifikasi terhadap profesionalisme guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kab. Enrekang, penulis menggunakan rumus-rumus statistik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sertifikasi sebagai variabel (X) terhadap profesionalisme guru sebagai variabel terikat (Y).

Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru Sekolah Menengah Atas Negeri di Kab. Enrekang, penulis menyusun instrumen yang terdiri atas 35 item soal. Gambaran mengenai kompetensi guru Sekolah Menengah Atas Negeri yang telah tersertifikasi, penulis akan menguraikan secara deskriptif setiap pernyataan.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan banyak komponen, diantaranya adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang harus menjadi perhatian guru. Setiap peserta didik memiliki

---

<sup>13</sup>W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1976), h. 769.

<sup>14</sup>Sally Wehmeier, *of. cit.*, h. 1159.

<sup>15</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, Edisi Ketiga,( Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 897.

karakteristik, potensi, tipe, dan latar belakang yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran. Kelalaian guru dalam memahami karakteristik peserta didik, akan berakibat pada mengorbankan sebagian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Misalkan saja, seorang guru yang jarang memperhatikan perbedaan tipe peserta didik, lalu hanya menggunakan satu metode ceramah secara terus menerus, maka akan mengorbankan peserta didik yang bertipe mengandalkan indera visual, demikian pula sebaliknya. Perbedaan-perbedaan yang bersifat individual perlu mendapatkan perhatian dari para guru agar memberikan pelayanan yang seimbang dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 22 di dapatkan hasil analisis sebagai berikut terlihat bahwa pada kolom sig. pada Tabel ANOVA nilai sig. adalah sebesar 0,30 atau lebih kecil dari 0,05 ( Sig.  $0,30 < 0,05$  ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi variable X berpengaruh secara simultan terhadap variable Y. Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan bahwa guru PAI yang telah tersertifikasi sadar betul dengan amanah yang di berikan sehingga mereka berusaha memberikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa dengan maksimal, sebagaimana memang itulah tugas pokok mereka sebagai pendidik.

Rimang, menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kompetensi adalah mereka yang mengetahui hal-hal yang akan diajarkan, menguasai

keseluruhan materi yang akan disampaikan, mempunyai kemampuan menganalisis materi yang akan diajarkan, dan mengamalkan terlebih dahulu informasi yang didapatkan sebelum disajikan kepada orang lain.<sup>16</sup>

Persolan lain yang menarik bahwa pendapat para guru yang menunjukkan bahwa sertifikasi guru bukan jaminan untuk melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang kurang berkualitas. Hal ini berarti bahwa pemberian sertifikat pendidik tidak otomatis menjadikan guru menjadi jaminan bagi pelaksanaan pendidikan yang berkualitas. Sikap pesimisme ini menunjukkan bahwa sertifikasi yang dilaksanakan bukanlah jaminan untuk menjadi guru yang baik dan profesional.

Untuk menjadi guru yang profesional, bukan hanya ditentukan oleh adanya sertifikat pendidik di tangan mereka. Profesionalnya seorang guru bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang dilaluinya atau lembaga pendidikan yang memberinya sertifikat, melainkan lebih banyak ditentukan oleh individu yang mengalaminya. Betapa banyak orang yang tidak melalui pendidikan tinggi, tetapi memiliki kompetensi yang sangat baik sebagai pendidik, demikian pula sebaliknya.

Adalah hal yang sangat wajar bahwa secara akademik jika pelaksanaan sertifikasi yang hanya dijalani sekitar 7 atau 8 hari lantas kurang memberikan perbaikan. Sebaliknya adalah hal yang tidak

---

<sup>16</sup>Siti Suwadah Rimang, *Meraaih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Cet. Kesatu : Bandung ; Alfabeta, 2011), h. 15

adil, jika terlalu banyak berharap peningkatan kualitas untuk suatu proses yang dilalui dalam waktu yang sangat singkat. Harus difahami bahwa alokasi waktu yang ada lebih banyak memberikan motivasi untuk mengadakan perubahan berkaitan dengan tugas seorang guru.

Suatu hal yang amat dibutuhkan dalam kaitannya dengan pemberian sertifikat pendidik kepada guru adalah adanya keinginan merubah pemahaman dan paradigma mereka tentang fungsinya sebagai guru. Apabila perubahan itu telah terjadi, diharapkan akan muncul kesadaran untuk meningkatkan diri dalam pelaksanaan tugas.

Hal lain yang perlu dipikirkan dalam peningkatan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik adalah pelaksanaan sertifikasi bagi guru prajabatan. Artinya sebelum mereka diangkat diangkat sebagai guru, diberikan pendidikan khusus untuk memperoleh sertifikat pendidik. Syarat bagi mereka untuk diangkat menjadi guru adalah mereka telah memiliki sertifikat pendidik. Pemberian sertifikat pendidik, benar-benar melalau pendidikan dan seleksi yang ketat termasuk psikotes.

Penelitian ini penulis laksanakan di 12 SMA Negeri se Kabupaten Enrekang yang menitik beratkan kepada Pengaruh sertifikasi terhadap profesionalisme guru PAI SMA Negeri di Kabupaten Enrekang, berdasarkan pengamatan dan uji data secara ilmiah, maka peneliti menarik pendapat bahwa adanya sertifikasi bagi profesi guru merupakan wujud dari tingginya perhatian pemerintah terhadap nasib guru, yang jangka panjangnya adalah meningkatkan sumber daya anak bangsa, sehingga mampu bersaing

dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Perubahan itu, tanggung jawab terbesar ada di tangan pendidik khususnya guru.

## **PENUTUP**

1. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas 2004). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa penjurusan. Penjurusan dilakukan pada saat memasuki kelas VIII yakni, penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa. Penjurusan merupakan upaya strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya yang dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka siswa yang mempunyai kemampuan sains dan ilmu eksakta yang baik biasanya akan memilih jurusan IPA, dan yang memiliki minat pada sosial dan ekonomi akan memilih jurusan IPS, sedangkan yang gemar berbahasa akan memilih jurusan Bahasa. Dengan demikian, karakteristik suatu ilmu menuntut karakteristik yang sama dari yang mempelajarinya. Siswa yang mempelajari suatu ilmu yang sesuai dengan karakteristik kepribadiannya atau minat terhadap suatu ilmu tertentu akan merasa senang

ketika mempelajarinya serta faktor kepribadian mempengaruhi secara positif prestasi akademik.

2. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 22 di dapatkan hasil analisis sebagai berikut terlihat bahwa pada kolom sig. pada Tabel ANOVA nilai sig. adalah sebesar 0,30 atau lebih kecil dari 0,05 ( Sig. 0,30 < 0,05 ). Maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, jadi variable X berpengaruh secara simultan terhadap variable Y. Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan bahwa sedikit guru PAI yang telah tersertifikasi sadar betul dengan amanah yang di berikan sehingga mereka berusaha memberikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa dengan maksimal, sebagaimana memang itulah tugas pokok mereka sebagai pendidik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, dalam hadits Encyclopedia (CD ROM), Harf Information Company, 2000.
- Damin, Sudarwan. *Propesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Cet. I, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya* ( Saudi Arabiyah : Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba' al-Mushahaf asy Syarif Madinah Munawwarah PO. Box 6262, 1418 H.
- Departemen Agama, *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007.
- Departemen Agama, *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*, Jakarta ; Direktorat Pendidikan Madrasah, 2007.
- Isjoni, *Kinerja Guru*, <http://researchengines.com/isjoni12html> (Diakses 10 November 2018).
- Mendiknas, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2011* (Buku 2) Jakarta: 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. VII, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta : Asa Mandiri, 2006.
- Permendiknas Nomor 11 Tahun 2011 tentang *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan*.
- Rimang, Siti Suwadah. *Meraaih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* Cet. Kesatu : Bandung ; Alfabeta, 2011.
- Saud, Udin Saifuddin. *Pengembangan Profesi Guru*, Cet. III, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Suhasaputra, Uhar. *Perkembangan Kinerja Guru*, <http://google.co.id?clint=firefox&rls=org.mozilla%3aenUS%3official&channel=s&hl=id&source=hp&biw=bih=&q=kinerja+guru+meta=&oq=kinerja&aq=l&aqi=g10&aql=&gsupl=423511442910120236119119161211115618.110> (10 November 2018).
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.